

Character Qualities: Adaptability Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 7 Kota Semarang

Aisyah Nur Sayidatun Nisa¹, Yadi Suryadi², Sanita Carolina Sasea³, Radini Sinta⁴

Program Studi Pendidikan IPS FISIP Universitas Negeri Semarang

aisyah8816@mail.unnes.ac.id¹, yadisurya81@mail.unnes.ac.id², sanitacarolina@mail.unnes.ac.id³, sintadini@mail.unnes.ac.id⁴

Diterima	21	Oktober	2025
Disetujui	31	Desember	2025
Dipublish	31	Desember	2025

Abstract

Education is a priority in Indonesia, in line with Indonesia's national goals and SDGs point 4. One way to achieve this goal is by realizing effective learning. Effective learning must be supported by the learning environment, be it the family, school, or community learning environment. The reality in the field, especially for class VII of SMPN 7 Semarang City, students are still low in managing the learning environment. The objectives of this study are: 1) Identifying the adaptability of the learning environment in Social Studies Learning that has been implemented by class VII students of SMPN 7 Semarang City; 2) Analyzing the factors that influence the adaptability of the learning environment in Social Studies Learning for class VII students of SMPN 7 Semarang City. This type of research is a qualitative research with a case study design, consisting of research subjects Social Studies Teachers, students, vice principals for curriculum and the principal of SMPN 7 Semarang City. Data were obtained through observation, interview and documentation techniques, which were analyzed using interactive analysis techniques. The results of the adaptability study showed variations in intellectual, emotional, social and responsibility maturity. The adaptive capacity of students in social studies learning at SMPN 7 Semarang City shows that students with good emotional, intellectual, social, and responsibility maturity tend to have a high level of adaptability. Influencing factors include both student and learning environment factors. To improve the adaptive capacity of all students, synergy is needed between teachers, schools, parents, and the social environment in creating a supportive, inclusive learning ecosystem that encourages students' cognitive and affective development.

Keywords: Character Qualities, Adaptability, Learning Environment, Social Studies Learning

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang prioritas di Indonesia, sejalan dengan tujuan nasional Indonesia dan SDGs poin 4. Tujuan tersebut bisa tercapai salah satunya dengan mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif pasti didukung oleh lingkungan belajar, baik itu lingkungan belajar keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kenyataan di lapangan, khususnya kelas VII SMPN 7 Kota Semarang, peserta didik masih rendah dalam mengelola lingkungan belajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengidentifikasi kemampuan *adaptability* lingkungan belajar dalam Pembelajaran IPS yang sudah diterapkan oleh peserta didik kelas VII SMPN 7 Kota Semarang; 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adaptability lingkungan belajar dalam Pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VII SMPN 7 Kota Semarang. Jenis penelitian berupa penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, terdiri dari subjek penelitian Guru IPS, peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah SMPN 7 Kota Semarang. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan



dokumentasi, yang dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian kemampuan *adaptability* menunjukkan variasi pada kematangan intelektual, emosional, sosial dan tanggungjawab. Kemampuan adaptasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Kota Semarang menunjukkan bahwa siswa dengan kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab yang baik cenderung memiliki tingkat *adaptability* tinggi. Faktor yang mempengaruhi ada dari peserta didik, maupun faktor lingkungan belajar. Untuk meningkatkan kemampuan adaptasi seluruh siswa, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung, inklusif, serta mendorong perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.

Kata kunci: Kualitas Karakter, Kemampuan Beradaptasi, Lingkungan Belajar, Pembelajaran IPS

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia merupakan usaha sadar yang terencana dalam menciptakan kondisi dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Wulandari dkk, 2023). Potensi peserta didik akan mampu berkembang kita proses pembelajaran juga berkualitas. baik dari input, proses maupun output hasil dari pendidikan tersebut. Pendidikan di Indonesia sangat penting dalam menunjang terwujudnya salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu dengan mencerdaskan bangsa (Sisdiknas, 2003). Hal ini sejalan dengan rancangan SDGs (Sustainable Development Goals) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, yaitu terkait dengan tujuan poin 4, Pendidikan Berkualitas (Quality Education). Pendidikan sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia, karena mampu untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan masa depan yang cemerlang (Elisabet dkk, 2024). Tercapainya tujuan tersebut salah satunya adalah dengan mewujudkan pembelajaran yang efektif dan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: guru, peserta didik, materi pendukung, lingkungan belajar, lembaga, dan fasilitas pengajaran (Human peritus, 2025). Sehingga lingkungan belajar menjadi sesuatu yang penting dan mutlak untuk mendukung proses pembelajaran berjalan lancar dan berkualitas. Lingkungan bisa diartikan segala hal yang ada di sekeliling

kita yang berpengaruh terhadap individu (Deka dkk, 2022). Sedangkan lingkungan belajar menurut Wahyuningsih dan Djakari merupakan lingkungan mempengaruhi proses pembelajaran, baik lingkungan fisik maupun sosial (Wahyuningsih dkk, 2013). Pendapat lainnya dari Winarno menyampaikan bahwasannya lingkungan belajar merupakan salahs atau bagian dalam proses pembelajaran dalam menjacapai tujuan pembelajaraan, sehingga mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut (Winarno, 2012)

Tri pusat pendidikan yang disampaikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan lingkungan belajar yang dimaksud disini, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan. Ketiga lingkungan belajar ini menjadi salah satu hal penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan optimal. Baik itu lingkungan belajar secara fisik maupun lingkungan belajar secara sosial. Ketika lingkungan belajar baik, maka pembelajaranpun akan baik pula, selama peserta didik, guru, dan unsur terkait lainnya juga mampu untuk berkolaborasi dan mengelola lingkungan dengan baik. Berbeda ketika peserta didik kurang mampu mengelola lingkungan belajar. Hal ini yang cenderung muncul di lingkungan belajar sekolah, khususnya di kelas VII SMP. Dimana kelas VII SMP bisa dikatakan merupakan lingkungan belajar yang baru, setelah sebelumnya peserta didik belajar pada tingkatan Sekolah Dasar. Bagaimana peserta didik mampu untuk beradaptasi,



memanfaatkan dan mengelola lingkungan belajar dalam proses pembelajarannya. Peserta didik perlu memahami dan mengikuti kebiasaan dan aturan yang ada di sekolah baru. Beradaptasi di lingkungan baru tidak selalu mudah. Sehingga ini menjadi masalah tersendiri dalam proses pembelajaran. Padahal adaptasi lingkungan baru ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Keterampilan abad 21 menurut Word Economic Forum (WEF) ada 16 keterampilan yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu literasi dasar atau “foundational literacies”, kompetensi atau istilahnya “competencies” dan kualitas karakter “Character Qualities”. Literasi dasar meliputi kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan hidup sehari-hari, kompetensi merupakan bagian bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks, sedangkan kualitas karakter (Character Qualities) terkait dengan kemampuan peserta didik dalam menyikapi beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya (Desmita, 2019).

Kualitas karakter (Character Qualities) memiliki beberapa keterampilan khusus, salah satunya adalah keterampilan Adaptability. Adaptability (kemampuan beradaptasi) merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri terhadap situasi, kondisi lingkungan baru. Dalam penelitian ini adaptability yang dimaksud adalah adaptability lingkungan belajar peserta didik. Baik itu terkait dengan proses adaptibilitinya (adaptif dan maladaptif) maupun kematangan proses adaptability (kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggungjawab) (Desmita, 2019). Penelitian yang menjadi bahan rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Johari Marjan dan Muhammad Zoher Hilmi pada tahun 2020 dengan judul “Penyesuaian Diri Anak-anak di Lingkungan Sekolah”. Bahwasannya anak-anak/peserta

didik harus memiliki dan menunjukkan respon baik dan taat aturan di sekolah, serta berpartisipasi dengan menghormati seluruh warga sekolah. Hal ini sebagai wujud penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Dimana penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya yang dilakukan dalam memaksimalkan penyesuaian diri peserta didik di lingkungan sekolah seperti menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aturan sekolah yang terbuka dan demokratis, saling memahami hak dan kewajiban warga sekolah, guru sumber teladan peserta didik dan menjalin kerjasama yang baik dari kedua belah pihak, yaitu pihak sekolah dan pihak wali murid (Marjan dkk, 2020). Dari penelitian tersebut, memiliki beberapa perbedaan yaitu terkait dengan fokus penelitiannya, penelitian yang akan diteliti lebih kompleks karena akan melihat prosesnya juga, tidak hanya pada capaian adaptasi lingkungan belajarnya saja, selain itu terlihat pada subjek penelitiannya pun berbeda.

Penelitian selanjutnya oleh Deka Molly Suyono, Didimus Tanah Boleng dan Nooryani pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Lingkungan Belajar Peserta Didik Kelas X-5 di SMAN 5 Samarinda”. Hasil penelitian lebih cenderung kepada sekolah memberikan layanan yang merata dan adil kepada seluruh warga sekolah, lingkungan belajar yang kondusif yang mampu mewujudkan kualitas pembelajaran, adanya toleransi yang kuat dalam membingkai perbedaan dan keberagaman yang ada (Suyono dkk, 2022). Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah akan menggali informasi yang mendalam dan menganalisisnya mengenai proses dan kemampuan *adaptability* lingkungan belajar dalam Pembelajaran IPS, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta bagaimana cara menyusun strategi untuk mengoptimalkan



proses dan kemampuan *adaptability* lingkungan belajar dalam Pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VII SMPN 7 Kota Semarang. Dilihat dari subjek penelitiannya pun berbeda. Penelitian oleh Deka dkk dengan subjek peserta didik kelas X5 sedangkan yang peneliti lakukan adalah pada peserta didik kelas VII SMPN dalam Pembelajaran IPS.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gading Berlinda Susanto dan Vella Anggresta pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Lingkungan belajar dan Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Hasil Belajar”, dari hasil penelitiannya terkait lingkungan belajar dan pemahaman siswa berpengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil akademik siswa (Susanto dkk, 2024). Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif, melihat sebab akibat, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Maka sudah jelas bahwasannya, kebaharuan dalam penelitian ini adalah mulai dari fokus penelitian yang benar-benar akan menggali informasi yang mendalam dengan menganalisisnya terkait proses dan kemampuan *adaptability* lingkungan belajar dalam Pembelajaran IPS, kemudian melihat dan mengidentifikasi apa saja faktor yang mempengaruhinya.

Pada kenyataannya masih saja *adaptability* lingkungan belajar yang dilakukan peserta didik masih belum maksimal, seperti yang terjadi di SMPN 7 Kota Semarang. Berdasarkan observasi prapenelitian yang telah dilakukan tim peneliti sebelumnya, ditemukan data mengenai *adaptability* lingkungan peserta didik yang cenderung masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih kurangnya toleransi dan interaksi antar peserta didik dalam Pembelajaran IPS, seperti ketika diskusi kelompok, masih ada beberapa anak yang langsung menyimpulkan jawaban dari diskusi yang ada tanpa adanya kerjasama antar anggota kelompok karena minimnya

interaksi komunikasi dengan yang lain. Selain itu juga masih adanya peserta didik yang suka menyendiri, tidak mau bergabung berkelompok dengan yang lain, ada juga yang tidak merespon komunikasi yang disampaikan guru. Belum maksimalnya proses dan kemampuan *adaptability* peserta didik ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung maupun penghambat. Sehingga perlu adanya strategi yang sesuai dalam mengatasinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggali lebih dalam dan spesifik lagi mengenai kemampuan dan hal-hal yang mempengaruhi dalam proses *adaptability* peserta didik dari *adaptability* lingkungan belajar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang.

Metode Penelitian

Character Qualities: Adaptability Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian ini menggali informasi sebuah fenomena sosial dalam masyarakat (Feny dkk, 2022). Sehingga dalam penelitian ini, data yang akan digali informasi lebih dalam mengenai perilaku tindakan manusia, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya menyesuaikan dengan kajian fokus yang diteliti (Milles Huberman, 1984). Desain penelitian ini adalah studi kasus, Dimana studi kasus ini terdiri dari tiga tahapan secara umum, yaitu mendefinisikan dan merancang penelitian (Langkah dalam perencanaan), kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan (langkah dalam pelaksanaan), mengumpulkan dan menganalisis data dan diakhiri dengan menganalisis dan menyimpulkan (tahap akhir penelitian) (Yin, 2015). Tiga tahapan kegiatan dalam studi kasus ini, lebih jelasnya akan dijelaskan dalam alur penelitian. Data dalam



penelitian studi kasus ini berupa kata-kata dari subjek penelitian mengenai kualitas karakter terkait bagaimana proses adaptasi lingkungan belajar peserta didik kelas VII di SMPN 7 Kota Semarang dalam Pembelajaran IPS. Untuk informan dalam penelitian ini, informan kunci sebagai informan utama yaitu Guru IPS dan peserta didik kelas VII SMPN 7 Kota Semarang. Kemudian untuk informan tambahan/pendukung, peneliti mengambil data dari Guru IPS dan peserta didik kelas VIII dan IX, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang diperoleh, untuk diproses ke tahapan analisis dengan analisis interaktif. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu kegiatan persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir. Untuk tahap persiapan, peneliti melakukan observasi lapangan terkait dengan *Character Qualities: Adaptability* Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang, sehingga peneliti mengetahui kondisi riil apa yang terjadi, kemudian peneliti menyusun proposal dan instrument untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, dalam tahap ini peneliti melakukan perijinan dan dilanjutkan dengan mengambil data terkait dengan *Character Qualities: Adaptability* Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang dengan subjek yang sudah ditentukan sebelumnya. Kemudian pada tahap akhir peneliti melanjutkan tahap pengolahan dan analisis data hasil penelitian, dan dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian dan luarannya.

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan latar belakang, dukungan keluarga, serta kondisi psikologis sangat memengaruhi proses adaptasi. Tetapi kondisi yang ada di

SMPN 7 Kota Semarang, Sebagian besar siswa mampu untuk mengikuti proses dalam adaptasi lingkungan baru, khususnya dalam Pembelajaran IPS. Adaptasi terhadap pelajaran IPS membutuhkan pemahaman lintas disiplin, karena materi menggabungkan aspek sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Guru berperan penting dalam memfasilitasi tahapan adaptasi ini melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif. Transisi dari sekolah dasar ke jenjang sekolah menengah pertama (kelas VII) merupakan fase penting dalam perkembangan siswa. Perubahan lingkungan belajar, sosial, dan akademik menuntut siswa untuk mampu beradaptasi. Kemampuan beradaptasi ini berpengaruh langsung terhadap aspek kognitif mereka, termasuk dalam hal pemahaman materi, berpikir kritis, dan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam proses Pembelajaran IPS. Ini terlihat pada aktifnya siswa bertanya, menjawab pertanyaan dan berdiskusi mengenai materi IPS yang dipelajari. Adaptasi yang positif memungkinkan siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang untuk berkembang secara kognitif, sosial, dan emosional, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap kesuksesan akademik dan pribadi mereka. Hal ini juga didukung dengan tamuan peneliti pada gaya belajar siswa kelas VII. Siswa mulai mengenali cara belajar yang paling sesuai bagi dirinya di lingkungan baru ini. Misalnya dengan menggunakan catatan materi IPS yang sudah diringkas sebelumnya, membaca secara mandiri, belajar berkelompok atau menggunakan media digital. Selain itu, siswa



juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik karena metode belajar yang efektif. Adaptasi lingkungan yang berhasil akan meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 7 melalui peningkatan motivasi, fokus, dan keterlibatan aktif dalam belajar. Sebaliknya, kegagalan beradaptasi dapat menimbulkan hambatan emosional dan psikologis yang berdampak negatif terhadap kognisi.

Kemampuan Adaptability Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran IPS yang sudah diterapkan oleh Peserta Didik Kelas VII SMPN 7 Kota Semarang antara lain. Adaptability (kemampuan beradaptasi) dalam lingkungan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial, emosional, dan akademik yang baru, hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dari Jean Piaget (1970). Kelas VII SMP yang merupakan masa transisi dari SD ke SMP. Bandura (1997) menyampaikan konsep reciprocal determinism dalam Social Learning Theory: perilaku siswa, faktor pribadi, dan lingkungan saling mempengaruhi proses adaptasi, hal ini membuktikan bahwasannya apa yang terjadi di SMPN 7 Kota Semarang sesuai dengan teori yang disampaikan Albert Bandura. Lingkungan belajar yang positif dapat memperkuat perilaku adaptif dan meningkatkan motivasi. Sebaliknya, lingkungan negatif bisa memperburuk perilaku dan persepsi siswa terhadap materi, menciptakan lingkaran umpan balik yang merugikan. Beberapa proses adaptasi siswa terhadap lingkungan belajar di SMPN 7 Kota Semarang dilakukan baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses

pembelajaran.

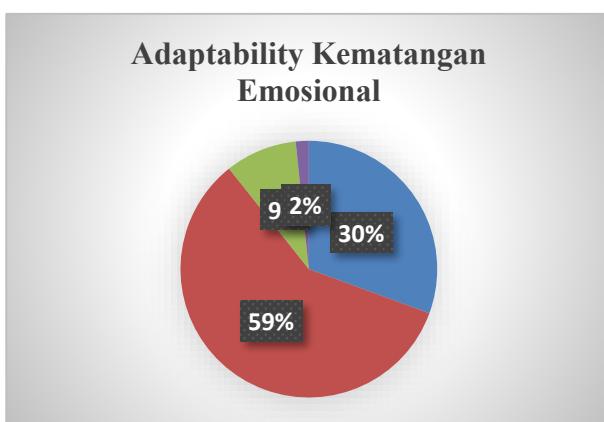
Kemampuan dalam melakukan Adaptability lingkungan belajar dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator temuan sebagai berikut.

Kematangan Emosional

Pembelajaran IPS jenjang SMP, khususnya kelas VII, menuntut siswa untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial, sejarah, ekonomi, dan geografi. Proses pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri atau Adaptability terhadap lingkungan belajar yang baru. Adaptasi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosional siswa, yang menentukan bagaimana mereka merespon dinamika sosial dan akademik di kelas. Adaptability (kemampuan beradaptasi) dalam pembelajaran IPS mengacu pada kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan dinamika materi IPS yang beragam dan kontekstual, menyesuaikan diri terhadap strategi pembelajaran yang sering melibatkan diskusi, studi kasus, atau kerja kelompok, menyikapi perubahan sosial atau lingkungan belajar dengan fleksibel dan terbuka. Dalam konteks ini, kematangan emosional sangat menentukan apakah siswa bisa beradaptasi secara efektif atau tidak. Adaptability dalam konteks pembelajaran IPS mencakup kemampuan siswa untuk: menyesuaikan diri dengan materi yang bersifat kompleks dan kontekstual, mengikuti metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok, menerima perbedaan pendapat dan melihat suatu isu dari berbagai perspektif.



Siswa yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi akan lebih mudah memahami materi IPS karena mampu mengaitkan antara konsep dan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Kondisi yang ada di SMPN 7 Kota Semarang. Kemampuan beradaptasi dalam pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kematangan emosional siswa. Guru perlu memahami kondisi emosional peserta didik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan mendorong keterlibatan aktif. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri, berpikir kritis, serta mengembangkan sikap sosial yang positif dalam memahami realitas kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1995), kematangan emosional berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, misalnya dengan ditandai siswa mampu untuk menghadapi kegagalan, menerima kritik, tenang dalam situasi sulit. Hasil penelitian menunjukkan kematangan emosional siswa kelas VII di SMPN 7 Kota Semarang lebih dari 50% menunjukkan baik, yaitu dengan prosentase 59% sangat baik, 30% baik, 9% cukup, dan 2% kurang baik.



Gambar 1. *Adaptability Kematangan Emosional*

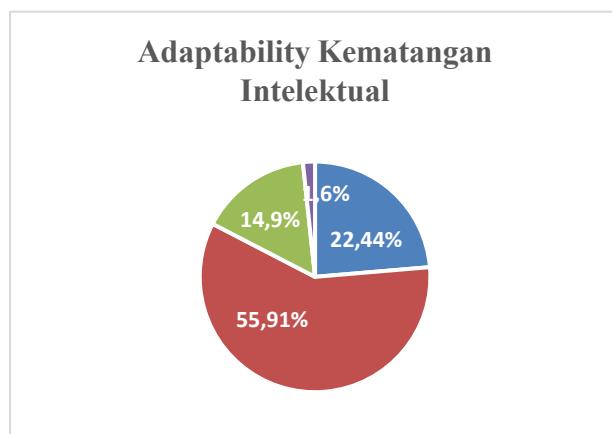
Sumber (data penelitian, 2025)

Kematangan Intelektual

Pembelajaran IPS di kelas VII SMP menuntut siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konsep sosial dan hubungan antar fenomena dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran ini memerlukan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai metode pengajaran dan materi yang kadang bersifat abstrak. Kemampuan beradaptasi (Adaptability) dalam lingkungan belajar IPS sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual siswa, yaitu kemampuan berpikir yang berkembang dari konkret ke abstrak. Dalam pembelajaran IPS, Adaptability meliputi kemampuan mengikuti diskusi, mengolah informasi dari berbagai sumber, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks sosial. Menurut Jean Piaget (1970) dalam Desmita (2017), siswa kelas VII berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal. Kematangan intelektual ditandai dengan kemampuan berpikir logis, abstrak, serta memecahkan masalah secara mandiri. Perkembangan ini berpengaruh terhadap cara siswa memahami dan menyesuaikan diri dalam pembelajaran IPS. Kemampuan adaptasi siswa dalam pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual mereka. Siswa yang sudah mencapai kematangan intelektual lebih tinggi cenderung lebih cepat dan efektif dalam menyesuaikan diri dengan materi dan metode pembelajaran yang kompleks. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kematangan intelektual siswa agar semua peserta didik dapat beradaptasi dengan baik dan mencapai hasil belajar optimal. Kondisi riil kematangan intelektual siswa kelas VII di



SMPN 7 Kota Semarang menunjukkan 55,91% siswa memiliki kematangan intelektual yang sangat baik, kemudian ada 22,44% kematangan siswa dalam kategori baik, ada 14,9% kematangan intelektual siswa dalam kategori cukup dan sisanya 1,6% dalam kategori kurang baik. Seperti yang telihat apda Gambar 2 berikut.



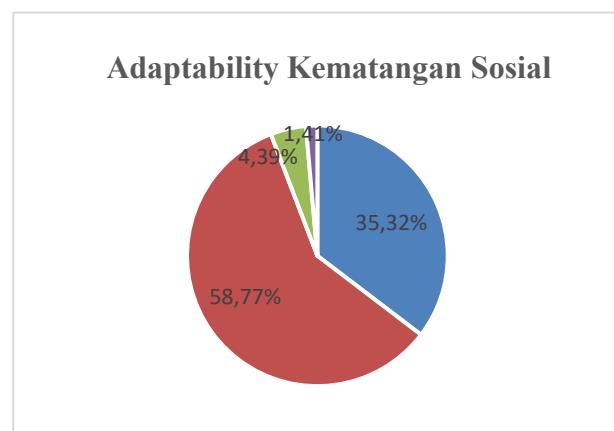
Gambar 2. *Adaptability Kematangan Intelektual*

Sumber (data penelitian, 2025)

Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kematangan sosial siswa Kelas VII SMPN 7 Kota Semarang sebesar 58,77% siswa dalam kategori sangat baik, kemudian ada 35,32% siswa dalam kategori baik, dan 4,39% dalam kategori cukup serta 1,41% siswa dalam kategori kurang baik. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 3 mengenai Adaptability kematangan sosial. Pada siswa kelas VII SMP, kematangan sosial berkembang seiring dengan kemampuan untuk memahami norma, peran, dan tanggung jawab sosial, serta mengelola hubungan

interpersonal. Pembelajaran IPS seringkali melibatkan diskusi kelompok, kerja sama, dan aktivitas sosial yang menuntut siswa untuk beradaptasi dengan berbagai karakter dan situasi sosial. Oleh karena itu, tingkat kematangan sosial sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dalam lingkungan belajar IPS. Kemampuan adaptasi dalam pembelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kematangan sosial siswa. Guru perlu mengenali tingkat kematangan sosial dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial yang sehat dan produktif, sehingga semua siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurst (1972) dalam Desmita (2017) bahwa kematangan sosial menjadi salah satu hal yang harus dicapai oleh individu siswa khususnya dalam kehidupan ini, seperti dalam sebuah pembelajaran, misalnya terkait dengan empati, penyesuaian diri dan komunikasi.



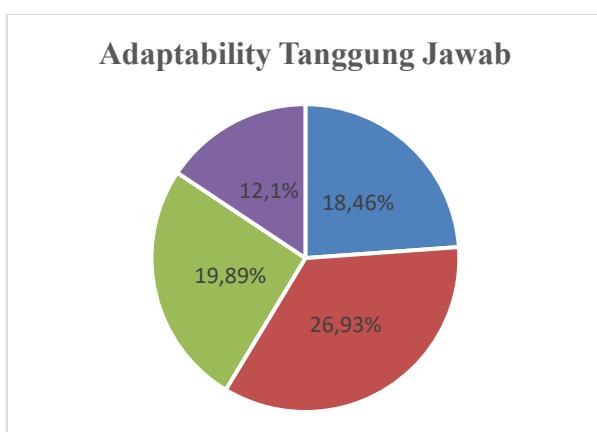
Gambar 3. *Adaptability Kematangan Sosial*
Sumber (data penelitian, 2025)

Tanggungjawab

Tanggung jawab bisa diartikan sikap dan



kesadaran siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam proses belajar dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Kemampuan individu untuk menerima, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepadanya (Desmita, 2012). Dalam konteks pembelajaran IPS, tanggung jawab mencakup kesiapan mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok maupun individu. Kemampuan beradaptasi dalam lingkungan belajar IPS tidak hanya bergantung pada kecerdasan dan kematangan sosial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sikap tanggung jawab siswa. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi cenderung: Lebih cepat menyesuaikan diri dengan aturan dan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Mampu mengelola waktu dan tugas dengan baik, sehingga dapat mengikuti pembelajaran tanpa banyak kesulitan. Berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok, serta siap menerima konsekuensi dari tindakan belajar mereka. Sebaliknya, siswa dengan tanggung jawab rendah sering mengalami kesulitan beradaptasi karena kurang disiplin, kurang fokus, dan kurang peduli terhadap proses belajar. Kodisi *Adaptability* terkait dengan tanggungjawab yang terjadi pada siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang sebanyak 26,93% siswa dalam kategori sangat baik *Adaptability* tanggungjawabnya, kemudian ada sebesar 19,89% siswa dalam kategori baik, serta ada 18,46% siswa dalam kategori cukup dan sisanya ada sekitar 12,1% siswa dalam kategori kurang baik. Data ini bisa dilihat pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. *Adaptability* Tanggung Jawab
Sumber (data penelitian, 2025)

Faktor Pendukung

Pembelajaran IPS menuntut siswa untuk mampu beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran dan materi yang bersifat dinamis. *Adaptability* atau kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama agar proses belajar berjalan efektif. Adaptasi yang baik memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan optimal, terutama pada siswa kelas VII yang masih dalam masa transisi perkembangan. Faktor pendukung *Adaptability* siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang, meliputi aspek internal siswa, lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan kebijakan sekolah. Faktor Internal Peserta Didik, antara lain: Kematangan Intelektual Kemampuan berpikir siswa yang berkembang memudahkan pemahaman materi IPS yang kompleks dan abstrak. Kematangan Emosional dan Sosial Kestabilan emosi dan kemampuan bersosialisasi mendukung adaptasi siswa dalam interaksi kelompok dan lingkungan belajar. Motivasi belajar dorongan dari dalam diri untuk belajar akan memperkuat usaha siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Sikap dan Tanggung Jawab sikap disiplin dan



kesadaran akan tanggung jawab membantu siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. *Faktor Lingkungan Belajar antara lain*. Kualitas guru dan metode pengajaran guru yang kompeten dan menggunakan metode pembelajaran variatif seperti diskusi, proyek, dan simulasi memperlancar proses adaptasi. Suasana kelas yang kondusif lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial positif memudahkan siswa beradaptasi. Fasilitas dan Media Pembelajaran Penggunaan media seperti peta, video, dan teknologi memperjelas materi IPS dan membantu siswa beradaptasi. *Faktor Keluarga dan Sosial*, antara lain. Dukungan Orang Tua Peran aktif orang tua dalam memberikan motivasi dan pendampingan belajar sangat membantu siswa. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya Interaksi positif dengan teman sebaya meningkatkan kemampuan sosial dan adaptasi siswa. *Faktor Kebijakan Sekolah*, yaitu. Program Pendukung Adaptasi Program orientasi siswa baru dan bimbingan konseling membantu siswa mengenal lingkungan belajar baru. Pengelolaan Lingkungan Belajar Kebijakan sekolah yang inklusif dan fleksibel memperkuat adaptasi siswa dalam pembelajaran IPS. Kemampuan adaptasi siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang dalam pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor internal siswa, lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan kebijakan sekolah. Pengembangan semua faktor ini secara terpadu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS dan keberhasilan siswa.

Faktor Penghambat

Adaptability atau kemampuan beradaptasi sangat penting dalam pembelajaran IPS, terutama bagi peserta didik kelas VII yang sedang mengalami masa transisi dan

penyesuaian diri dengan lingkungan belajar baru. Namun, tidak semua siswa dapat dengan mudah beradaptasi. Terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat menghambat proses adaptasi ini sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor penghambat *Adaptability* siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang antara lain. *Faktor Internal Peserta Didik* antara lain. Kematangan Intelektual yang belum optimal, kesulitan memahami materi IPS yang kompleks menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Kematangan Emosional dan Sosial yang kurang stabil Siswa yang kurang percaya diri atau mudah cemas sulit beradaptasi dalam interaksi sosial di kelas. Motivasi belajar rendah, rendahnya minat dan motivasi belajar membuat siswa kurang aktif dan tidak berusaha beradaptasi dengan baik. Sikap Tidak Disiplin dan kurang tanggung jawab, malas, sering terlambat, dan tidak menyelesaikan tugas menghambat proses belajar dan adaptasi. *Faktor Lingkungan Belajar* yaitu. Metode pengajaran yang kurang variatif penggunaan metode monoton membuat siswa bosan dan sulit beradaptasi. Kondisi kelas yang tidak kondusi. Lingkungan kelas yang bising atau tidak nyaman mengganggu konsentrasi dan proses adaptasi. Keterbatasan Fasilitas dan Media Pembelajaran Kurangnya sarana pendukung pembelajaran menghambat pemahaman materi dan adaptasi siswa. *Faktor Keluarga dan Sosial*, yaitu. Kurangnya dukungan orang tua Minimnya perhatian dan motivasi dari orang tua berpengaruh negatif pada adaptasi siswa. Pengaruh lingkungan negative, teman sebaya yang kurang mendukung atau pengaruh lingkungan sosial yang buruk dapat menghambat adaptasi. *Faktor Kebijakan Sekolah*. Kurangnya Program



Pendukung Adaptasi Tidak tersedianya program orientasi atau bimbingan konseling yang memadai menyulitkan siswa beradaptasi. Pengelolaan Lingkungan Belajar yang Kurang Efektif Kebijakan yang kurang responsif terhadap kebutuhan siswa menghambat proses belajar dan adaptasi. Faktor penghambat *Adaptability* siswa kelas VII SMPN 7 Kota Semarang dalam pembelajaran IPS meliputi aspek internal siswa (kematangan intelektual, emosional, motivasi, dan disiplin), lingkungan belajar yang kurang kondusif, dukungan keluarga dan sosial yang minim, serta kebijakan sekolah yang belum optimal. Mengatasi faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan keberhasilan belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Character Qualities: *Adaptability* Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMPN 7 Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adaptasi peserta didik mencakup empat aspek utama yaitu kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan adaptasi siswa meliputi faktor internal (emosional, intelektual, motivasi, dan disiplin) serta eksternal (lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan kebijakan sekolah). Adaptasi yang baik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat kompetensi sosial, serta berdampak positif pada prestasi akademik. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Deka, dkk. Analisis Lingkungan Belajar Peserta Didik Kelas X-5 di SMAN 5 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*. E-ISSN: 2829-3541
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elisabet, dkk. Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap hasil Belajar. *Journal of Education Research*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2024.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Marjan, dkk. 2020. Penyesuaian Diri Anak-anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* (E-ISSN 2599-3259). Volume 4, Nomor 1, Desember 2020
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahyuningsih, dkk. 2013. Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandonan. *Journal article Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*
- Winarno, B. (2012). Pengaruh Lingkungan



Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta: *Skripsi*. Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/8652/1/jurnal_skripsi.pdf

Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Penerjemah: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers.

Suyono, dkk. 2022. Analisis Lingkungan Belajar Peserta Didik Kelas X-5 di SMAN 5 Samarinda. *Seminar*

Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022

Susanto, dkk. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Tingkat Pemahaman siswa terhadap Hasil Belajar. *Research and Development Journal Of Education*. Vol. 10, No. 2, Oktober 2024

Creswell, John. W. 1998. Qualitatif Inquiry and Research Design. California: Sage Publications, Inc

Feny, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2022. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.

Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pt Remaja Rosdakarya.

Human peritus. *Ini adalah Konten H1*. Diakses pada 28 Februari 2025. Tersedia pada https://humanperitus-in.translate.goog/factors-affectingteaching/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=rq



1703